



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i3.771>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama

Mursalam Mursalam¹, Lia Yuliana², Pujaningsih Pujaningsih³

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, mursalam0229fip.2025@student.uny.ac.id.

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, lia_yuliana@uny.ac.id.

Corresponding Author: mursalam0229fip.2025@student.uny.ac.id¹

Abstract: *This study aimed to describe and analyze the planning, implementation, evaluation, and challenges of learning for students with special needs at SMP Negeri 4 Bengalon. The study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The participants consisted of the principal, subject teachers, homeroom teachers, and guidance and counseling teachers. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data trustworthiness was established through source and technique triangulation, while data were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that learning planning began with the assessment and identification of students' needs as the basis for adapting learning objectives, instructional materials, teaching strategies, learning media, and assessment methods. Learning was implemented in inclusive classrooms through the use of various instructional methods, visual media, modified assignments, and individualized support tailored to students' needs. Learning evaluation was conducted flexibly by employing various assessment techniques adjusted to students' abilities and characteristics while considering academic achievement, social development, communication skills, participation, and independence. The study also found that the implementation of learning for students with special needs still faced several challenges, including the absence of Special Education Teachers (SETs), limited teacher competence in inclusive education, insufficient adaptive learning media, and limited time for providing individualized instruction and assessment. Nevertheless, learning practices demonstrated efforts to implement inclusive education principles through the provision of services tailored to students' needs. Therefore, strengthening inclusive education services is necessary through the development of Individualized Education Programs (IEPs), enhancement of teacher competence, provision of adaptive learning media, and improvement of support and evaluation systems.*

Keyword: *Inclusive Education, Students With Special Needs, Inclusive Learning, Differentiated Instruction, Learning Evaluation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Bengalon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran diawali dengan asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam penyesuaian tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan metode asesmen. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam kelas inklusif melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran, media visual, modifikasi tugas, serta pemberian dukungan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta memperhatikan aspek capaian akademik, perkembangan sosial, kemampuan komunikasi, partisipasi, dan kemandirian. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, keterbatasan media pembelajaran adaptif, serta keterbatasan waktu dalam memberikan layanan pembelajaran dan evaluasi secara individual. Meskipun demikian, praktik pembelajaran telah menunjukkan upaya penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif melalui penyediaan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan layanan pendidikan inklusif melalui penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran adaptif, serta penguatan sistem pendampingan dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Evaluasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus diselenggarakan secara adil, bermutu, dan tanpa diskriminasi. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, melalui penyelenggaraan pendidikan yang inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pemerataan akses, tetapi juga pada kualitas layanan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal. Komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya menjadi agenda nasional, tetapi juga merupakan bagian dari kesepakatan global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua.

Secara yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang memberikan landasan hukum bagi sekolah reguler untuk melayani peserta didik

berkebutuhan khusus. Implementasi kebijakan tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah sekolah inklusif. Data Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 44.477 sekolah inklusif dengan 146.205 peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, jumlah tersebut masih belum sebanding dengan jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang mencapai sekitar 2,19 juta jiwa, sehingga baru sekitar 12,26% yang terlayani dalam pendidikan formal. Fakta ini menunjukkan bahwa selain permasalahan akses, kualitas layanan pendidikan inklusif masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Salah satu indikator penting dalam kualitas layanan pendidikan inklusif adalah pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual. Namun demikian, data Dapodik menunjukkan bahwa kurang dari 13% sekolah inklusif yang memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) atau tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan inklusif. Keterbatasan kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus berdampak pada proses pembelajaran yang masih bersifat klasikal dan belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Secara teoretis pembelajaran bagi peserta didik dengan karakteristik yang beragam memerlukan strategi yang fleksibel dan kolaboratif. Johnson dan Johnson menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam menciptakan interaksi positif dalam kelas heterogen, sedangkan Tomlinson menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus mencakup aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran dalam setting inklusif seharusnya dirancang melalui perencanaan yang adaptif, pelaksanaan yang fleksibel, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Namun, berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di kelas inklusif masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Dewi (2019) menemukan bahwa pembelajaran di kelas inklusif masih cenderung menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik tanpa adanya modifikasi materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran. Guru juga masih mengalami kesulitan dalam menyusun program pembelajaran individual, melakukan adaptasi kurikulum, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan Guru Pendamping Khusus belum berjalan secara optimal, dan pelatihan terkait pendidikan inklusif masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara administratif sekolah telah berstatus sebagai sekolah inklusif, namun secara pedagogis pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peserta didik pada jenjang ini berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Selain itu, sistem pembelajaran di SMP berbasis mata pelajaran dengan tuntutan kompetensi yang lebih tinggi dan materi yang bersifat lebih abstrak menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Apabila pembelajaran tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, maka akan berdampak pada rendahnya partisipasi belajar, ketercapaian tujuan pembelajaran yang tidak optimal, serta hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif dengan praktik pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, hambatan yang dihadapi oleh guru, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama” menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran di kelas inklusif serta sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan desain *studi kasus* untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, serta kebutuhan penguatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bengalon pada periode 15 April sampai 15 Juni 2026. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pembelajaran, meliputi kepala sekolah (1 orang), guru mata pelajaran (3–5 orang), wali kelas (1–2 orang), guru bimbingan dan konseling (1 orang), peserta didik berkebutuhan khusus (2–4 orang), serta orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (2–4 orang), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti dokumen kurikulum, modul ajar, asesmen, profil peserta didik, program layanan pendidikan inklusif, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara *semi-structured*, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta pencatatan lapangan untuk merekam berbagai peristiwa dan refleksi selama penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member check*, dan *audit trail* guna menjamin kredibilitas temuan penelitian. Analisis data menggunakan analisis *kualitatif deskriptif* dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram, serta penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan model analisis interaktif sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Bengalon. Peneliti juga berperan sebagai *human instrument*, dengan tetap menerapkan prinsip reflektivitas untuk meminimalkan potensi subjektivitas selama proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Bengalon terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Fokus observasi meliputi perencanaan program inklusi, pelaksanaan pembelajaran inklusi, dan evaluasi hasil pembelajaran inklusi.

Perencanaan Pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Hasil Wawancara tentang Asesmen awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK), diketahui bahwa perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) diawali dengan proses asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik. Asesmen dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan akademik, sosial, komunikasi, perilaku, serta karakteristik belajar peserta didik yang akan menjadi dasar dalam penyusunan layanan pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen awal melalui observasi terhadap kemampuan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, pengamatan perilaku belajar, komunikasi dengan orang tua, serta identifikasi kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Informasi yang diperoleh dari proses asesmen digunakan sebagai dasar

dalam menentukan strategi pembelajaran, bentuk pendampingan, penyesuaian materi, serta penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa asesmen awal dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, membaca materi, dan memahami penjelasan yang diberikan.

"Saya melakukan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, membaca materi, dan memahami penjelasan yang diberikan." (WG.J.6/8/5/26).

Hal serupa disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia yang melakukan asesmen melalui pengamatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik pada tahap awal pembelajaran.

"Saya mengamati kemampuan membaca dan menulis siswa saat pembelajaran awal." (WG.YP. 3/29/4/26).

Selain itu, guru BK menjelaskan bahwa asesmen dilakukan melalui observasi, wawancara, dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan peserta didik.

"Saya melakukan observasi, wawancara, dan koordinasi dengan guru serta orang tua." (WG.AD.1/23/4/26).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa aspek yang diperhatikan dalam asesmen meliputi kemampuan akademik, perilaku, interaksi sosial, komunikasi, serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa asesmen awal merupakan tahapan penting dalam perencanaan pembelajaran karena membantu guru memahami karakteristik, kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media, serta penentuan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil Observasi Asesmen dan Identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian, guru telah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan akademik, perilaku belajar, interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi, serta respons peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengenali adanya perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik, termasuk peserta didik yang memerlukan bantuan dan penyesuaian pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi dengan cara mengulang penjelasan, menyederhanakan instruksi, dan memberikan bantuan secara individual.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Penyesuaian tersebut terlihat dari penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret, pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, serta penyediaan waktu tambahan bagi peserta didik yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selain itu, guru melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan

husus melalui identifikasi kebutuhan belajar, penyesuaian strategi pembelajaran, serta pemberian dukungan yang diperlukan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Namun demikian, penyesuaian pembelajaran yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI).

Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap RPP/Modul ajar yang digunakan guru, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran telah memuat penyesuaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Dokumen pembelajaran menunjukkan adanya identifikasi karakteristik peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta penyesuaian aktivitas dan asesmen sesuai kemampuan peserta didik.

Pada modul ajar mata pelajaran Matematika materi Fungsi Kuadrat, guru mengidentifikasi peserta didik *slow learner* dan melakukan penyesuaian pembelajaran melalui penggunaan media visual, video pembelajaran, aplikasi Geogebra, serta pemberian bantuan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, asesmen dilakukan dengan berbagai teknik, seperti tanya jawab, lembar kerja, observasi, dan tes tertulis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun demikian, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun secara khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian pembelajaran masih terintegrasi dalam perangkat pembelajaran umum yang digunakan guru.

Tabel 1. Bukti dokumentasi perencanaan pembelajaran

Komponen	Temuan Dokumentasi	Bukti
Identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)	Terdapat peserta didik <i>slow learner</i> yang telah dideskripsikan karakteristik dan kemampuan awalnya	RPP/Modul Ajar
Tujuan pembelajaran	Tujuan disusun sesuai capaian pembelajaran dan disesuaikan dalam aktivitas belajar	RPP/Modul Ajar
Adaptasi aktivitas	Penggunaan bilangan sederhana, video, dan Geogebra bagi peserta didik <i>slow learner</i>	RPP/Modul Ajar
Media pembelajaran	Video pembelajaran, PowerPoint, infografis, dan Geogebra	RPP/Modul Ajar
Asesmen	Tes tertulis, lembar kerja, jurnal refleksi, dan observasi	RPP/Modul Ajar
Program pembelajaran Individual (PPI)	Belum ditemukan dokumen program pembelajaran individual (PPI) yang tersusun secara khusus	Dokumentasi sekolah

Adaptasi Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi modul ajar, guru melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik belajarnya. Penyesuaian tersebut bertujuan agar peserta didik tetap dapat mencapai kompetensi yang diharapkan melalui target pembelajaran yang lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Tabel 2. Adaptasi tujuan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)

Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Reguler	Tujuan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)
Membedakan fungsi linear dan fungsi nonlinier berdasarkan bentuk grafik secara mandiri.	Mengenali perbedaan bentuk grafik fungsi linear dan nonlinier melalui gambar dan contoh konkret dengan bimbingan guru.

Menggambar grafik fungsi kuadrat dan menganalisis pengaruh koefisien terhadap bentuk grafik.	Mengidentifikasi bentuk grafik fungsi kuadrat sederhana melalui pengamatan gambar, video, atau media visual.
Menyimpulkan karakteristik fungsi kuadrat berdasarkan hasil analisis grafik.	Menyebutkan karakteristik dasar fungsi kuadrat berdasarkan contoh yang diberikan guru.

Hambatan dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SMP Negeri 4 Bengalon masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut berkaitan dengan aspek sumber daya manusia, sarana pendukung, dan sistem layanan pembelajaran inklusif yang tersedia di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan, terutama dalam melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, menyusun pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu guru menyatakan:

"Keterbatasan waktu, kompetensi khusus guru, dan keterbatasan media pembelajaran."
(WG.JW.4/4/5/26)

"Kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan kesulitan penilaian."
(WG.J.6/8/5/26)

Selain faktor kompetensi guru, hasil observasi menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran adaptif dan sumber belajar yang mendukung kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus masih terbatas. Guru umumnya menggunakan media pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler dan melakukan penyesuaian secara mandiri sesuai kebutuhan peserta didik.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun secara khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian pembelajaran masih terintegrasi dalam perangkat pembelajaran umum sehingga layanan individual belum terdokumentasi secara sistematis.

Selain itu belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap menyebabkan seluruh proses identifikasi kebutuhan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran ditangani oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan layanan yang optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan tersebut, hambatan utama dalam perencanaan pembelajaran meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, keterbatasan media pembelajaran adaptif, belum tersusunnya Program Pembelajaran Individual (PPI), keterbatasan waktu dalam melakukan layanan individual, serta belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap di sekolah.

Matriks Temuan Perencanaan Pembelajaran

Disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah Anda uraikan sebelumnya.

Tabel 3. Matriks Temuan Perencanaan Pembelajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

Aspek	Temuan	Bukti Data	Interpretasi
Asesmen Awal	Guru melakukan asesmen melalui observasi, wawancara dengan orang tua, dan identifikasi kemampuan peserta didik.	Wawancara guru, observasi	Asesmen menjadi dasar dalam mengenali kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
Identifikasi kebutuhan	Identifikasi meliputi kemampuan akademik, sosial, komunikasi, motorik, emosi, dan perilaku peserta didik.	Wawancara dan observasi	Guru telah berupaya memahami kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh.

Penyusunan Pembelajaran	Tujuan	Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.	Dokumentasi RPP/Modul ajar	Menunjukkan adanya upaya diferensiasi dalam perencanaan pembelajaran
Modifikasi Pembelajaran	Aktivitas	Aktivitas pembelajaran dimodifikasi melalui penggunaan bilangan sederhana, media visual, video pembelajaran, dan bantuan individual sesuai kebutuhan peserta didik.	Dokumentasi modul ajar dan observasi	Pembelajaran dirancang agar lebih mudah diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus.
Penggunaan Pembelajaran	Media	Guru menggunakan video pembelajaran, PowerPoint, gambar, infografis, dan aplikasi Geogebra.	Dokumentasi observasi	Media visual digunakan untuk membantu pemahaman konsep yang bersifat abstrak
Modifikasi Tugas	Tugas	Tugas diberikan dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik.	Dokumentasi RPP/Modul ajar	Peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai kesiapan dan kemampuan masing-masing.
Koordinasi Pendidik	Antar	Perencanaan dilakukan melalui koordinasi kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK.	Wawancara	Kolaborasi antar pendidik mendukung layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).
Program Pembelajaran Individual (PPI)		Belum ditemukan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun secara khusus bagi setiap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)	Dokumentasi sekolah	Layanan individual telah dilakukan tetapi belum terdokumentasi secara sistematis.
Ketersediaan pendamping (GPK)	Guru khusus	Sekolah belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap.	Wawancara dokumentasi	Guru reguler menjadi pelaksana utama layanan pembelajaran inklusif.
Hambatan Perencanaan		Kompetensi guru, keterbatasan media adaptif, keterbatasan waktu, dan belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK).	Wawancara, observasi, dokumentasi	Faktor tersebut memengaruhi optimalisasi perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun modul ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun penyesuaian terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus masih belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kepemimpinan pembelajaran agar kepala sekolah mampu membina guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana et al. (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan guru dan penguatan budaya belajar di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran Inklusi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dilaksanakan dalam kelas reguler bersama peserta didik lainnya. Guru menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

"Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lainnya di kelas reguler." (WG.J.6/8/5/26).

Informan lain menjelaskan bahwa pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui penyesuaian materi, pemberian bantuan individual, dan penggunaan media yang lebih konkret.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru Bahasa Indonesia yang menyatakan:

"Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) belajar bersama peserta didik lain dalam kelas reguler." (WG.YP.3/29/4/26)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Guru Seni Budaya dan guru IPA menjelaskan:

"Demonstrasi, praktik, dan proyek sederhana." (WG.ATL.2/27/4/26).

"Praktikum, diskusi, dan tanya jawab."

(WG.YSP.8/11/5/26).

Guru juga memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

"Saya memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan mendampingi saat mengerjakan tugas." (WG.J.6/8/5/26).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menerapkan pembelajaran yang fleksibel melalui penggunaan metode yang bervariasi, pemberian pendampingan individual, dan penyesuaian tugas sesuai kemampuan peserta didik.

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mengombinasikan beberapa metode dalam satu pembelajaran, melakukan adaptasi metode sesuai kebutuhan peserta didik, serta memberikan pendampingan secara individual ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan pembelajaran bersama peserta didik reguler tanpa adanya pemisahan kelas.

Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi modul ajar dan perangkat pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusif. Dokumen menunjukkan adanya penggunaan media visual, video pembelajaran, aplikasi Geogebra, lembar kerja peserta didik, serta aktivitas pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru melakukan modifikasi tugas dan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyederhanaan instruksi, penggunaan contoh yang lebih konkret, dan pemberian bantuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Modifikasi Tugas dan Media Pembelajaran

Tabel 4. Modifikasi Tugas dan Media Pembelajaran

Peserta didik Reguler	Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)
Menggambar grafik fungsi kuadrat secara mandiri	Menggambar grafik sederhana dengan bantuan contoh dan pendampingan guru
Menganalisis hubungan koefisien	Mengidentifikasi bentuk grafik berdasarkan gambar yang disediakan terhadap bentuk grafik

Menyelesaikan soal pemecahan masalah secara mandiri	Menyelesaikan soal yang telah disederhanakan
---	--

Media Pembelajaran yang Digunakan

Tabel 5. Media Pembelajaran yang Digunakan

Media Pembelajaran	Fungsi
Video Pembelajaran	Membantu visualisasi konsep
PowerPoint	Menyajikan materi secara sistematis
Gambar dan Infografis	Mempermudah pemahaman konsep
Geogebra Classic	Memvisualisasikan bentuk grafik fungsi
Lembar Kerja Peserta Didik	Melatih pemahaman dan keterampilan peserta didik

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan pembelajaran inklusif di SMP Negeri 4 Bengalon masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang sering dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas yang menyebabkan guru harus memberikan perhatian dan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

"Kendalanya adalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik dan keterbatasan waktu untuk memberikan pendampingan secara individual." (WG.J.6/8/5/26).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat guru Bahasa Indonesia yang mengungkapkan bahwa:

"Waktu pembelajaran sering tidak cukup untuk mendampingi semua peserta didik." (WG.YP.3/29/4/26).

Selain itu, guru Seni Budaya menjelaskan bahwa beberapa peserta didik memerlukan bantuan yang lebih intensif selama proses pembelajaran.

"Beberapa peserta didik membutuhkan pendampingan lebih intensif." (WG.ATL.2/27/4/26).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru harus membagi perhatian kepada seluruh peserta didik dalam kelas yang memiliki kemampuan beragam. Kondisi tersebut menyebabkan pendampingan individual belum dapat diberikan secara optimal kepada semua peserta didik yang membutuhkan bantuan.

Kendala lain yang ditemukan adalah belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap serta keterbatasan media pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa:

"Belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) sehingga dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) masih terbatas." (WG.AD.1/23/4/26).

Sementara itu, guru IPA mengungkapkan bahwa:

"Keterbatasan alat dan media pembelajaran." (WG.YSP.8/11/5/26).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif meliputi perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas, keterbatasan waktu untuk memberikan layanan individual, kebutuhan pendampingan yang cukup tinggi, keterbatasan media pembelajaran adaptif, serta belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap. Kondisi tersebut menyebabkan guru mata pelajaran dan wali kelas menjadi pihak yang bertanggung jawab secara langsung dalam memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Matriks Temuan Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 6. Matriks Temuan Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek	Temuan	Bukti Data	Interpretasi
Penempatan Peserta Didik	Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) belajar bersama peserta didik reguler	Observasi	Menerapkan prinsip pendidikan inklusif
Metode Pembelajaran	Ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik	Wawancara dan observasi	Mengakomodasi keberagaman peserta didik
Pendampingan Individual	Guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik	Observasi	Mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
Interaksi Sosial	Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) berinteraksi positif dengan teman sebaya	Observasi	Mendukung perkembangan sosial peserta didik
Media Pembelajaran	Video, gambar, PowerPoint, Geogebra	Dokumentasi	Membantu pemahaman konsep pembelajaran
Diferensiasi Pembelajaran	Tugas dan aktivitas dimodifikasi	Dokumentasi dan observasi	Pembelajaran lebih aksesibel bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)
Hambatan	Keterbatasan waktu, media adaptif, dan Guru pendamping khusus (GPK)	Wawancara dan observasi	Memengaruhi optimalisasi pembelajaran inklusif

Evaluasi hasil pembelajaran inklusi

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK), diketahui bahwa evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) guru melakukan penyesuaian terhadap tugas dan target pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti pernyataan Guru Bahasa Indonesia berikut.

"Ya, terutama pada tugas dan target belajar."

(WG.YP.3/29/4/26).

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan guru Bahasa Inggris menyatakan:

"Ya, aktivitas dan target pembelajaran disederhanakan." (WG.JW.4/4/5/26).

"Ya, materi dibuat lebih sederhana."

(WG.DTR.7/11/5/26).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan mempertimbangkan perkembangan individu peserta didik dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran berikutnya.

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan penilaian adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian dilakukan melalui modifikasi tugas, penyederhanaan indikator pencapaian, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dokumentasi instrumen penilaian juga menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian bentuk tugas dan target capaian belajar sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti proses evaluasi pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhannya.

Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian, guru menggunakan berbagai teknik evaluasi yang meliputi tes tertulis, penugasan, observasi, lembar kerja peserta didik, jurnal refleksi, dan portofolio. Variasi teknik penilaian tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Dokumen penilaian menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian terhadap bentuk soal, tingkat kesulitan tugas, serta cara peserta didik menunjukkan hasil belajarnya. Penyesuaian tersebut dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses evaluasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru melakukan pencatatan perkembangan peserta didik secara berkala dan menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran berikutnya.

Adaptasi Penilaian

Tabel 7. Adaptasi Penilaian

Peserta Didik Reguler	Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)
Menyelesaikan tes tertulis sesuai indikator pembelajaran	Menyelesaikan soal yang telah disederhanakan
Menganalisis grafik fungsi kuadrat	Mengidentifikasi bentuk grafik melalui gambar
Menulis refleksi pembelajaran secara mandiri	Menyampaikan refleksi sederhana dengan bantuan guru
Menyelesaikan tugas secara mandiri	Mendapat pendampingan selama proses penilaian

Berdasarkan dokumentasi tersebut, penyesuaian penilaian dilakukan melalui penyederhanaan soal, pemberian bantuan saat evaluasi, dan penggunaan berbagai teknik asesmen agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

Hambatan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Guru mengungkapkan bahwa belum tersedia instrumen penilaian khusus yang dapat digunakan untuk berbagai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru harus melakukan modifikasi penilaian secara mandiri.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam melakukan penilaian individual dan mendokumentasikan perkembangan setiap peserta didik secara rinci. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik juga menyebabkan guru memerlukan strategi penilaian yang berbeda untuk setiap peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui penyesuaian bentuk penilaian dan komunikasi dengan orang tua, namun pelaksanaan evaluasi masih memerlukan dukungan instrumen dan layanan yang lebih memadai.

Matriks Temuan Evaluasi Hasil Pembelajaran Inklusi

Tabel 8. Matriks Temuan Evaluasi Hasil Pembelajaran Inklusi

Aspek	Temuan	Bukti Data	Interpretasi
Teknik Penilaian	Menggunakan tes, observasi, penugasan, praktik, dan portofolio	Dokumentasi dan wawancara	Penilaian dilakukan secara komprehensif

Penyesuaian Penilaian	Soal dan tugas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik	Dokumentasi dan wawancara	Mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)
Perkembangan Akademik	Terdapat peningkatan kemampuan membaca, berhitung, dan pemahaman materi	Wawancara guru	Menunjukkan perkembangan hasil belajar dalam pembelajaran
Perkembangan Sosial	Peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan teman	Observasi	Mendukung tujuan pendidikan inklusif
Pemanfaatan Hasil Evaluasi	Digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran	Dokumentasi dan wawancara	Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik pembelajaran
Hambatan Evaluasi	Instrumen khusus belum tersedia dan waktu penilaian terbatas	Wawancara dan observasi	Penilaian masih bergantung pada modifikasi guru

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melakukan berbagai bentuk adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun masih menghadapi keterbatasan media pembelajaran adaptif, Program Pembelajaran Individual (PPI), serta Guru Pendamping Khusus (GPK). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya supervisi akademik yang berkelanjutan agar guru memperoleh pendampingan profesional dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasjo dan Sudiyono (2011) yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi guru.

Pembahasan

Pembahasan Perencanaan Pembelajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Bengalon diawali dengan asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan akademik, sosial, komunikasi, serta karakteristik belajar yang menjadi dasar dalam penyusunan layanan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan melalui penyesuaian pada aspek konten, proses, dan produk. Pada aspek konten, guru melakukan penyederhanaan materi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, khususnya peserta didik dengan karakteristik *slow learner*. Pada aspek proses, penyesuaian dilakukan melalui pendampingan individual, penggunaan media visual, serta variasi aktivitas belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sementara itu, pada aspek produk, penyesuaian diwujudkan melalui modifikasi tugas dan asesmen yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan belajar peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson yang menegaskan bahwa pembelajaran perlu dirancang berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Penyesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, media, dan asesmen yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya guru untuk mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dalam satu kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah

mengarah pada pemberian layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun dan didokumentasikan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan individual telah dilaksanakan dalam praktik pembelajaran, tetapi belum terintegrasi secara formal ke dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang pendidikan inklusif yang menunjukkan bahwa penyusunan program individual masih menjadi salah satu tantangan dalam implementasi layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 4 Bengalon telah menunjukkan penerapan prinsip pendidikan inklusif melalui asesmen kebutuhan dan penyesuaian layanan belajar. Namun, efektivitas perencanaan masih perlu diperkuat melalui penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pengembangan sistem dokumentasi yang lebih terstruktur, serta peningkatan kompetensi guru dalam melakukan asesmen dan perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik reguler dalam kelas yang sama. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, memberikan pendampingan individual, memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, dan melakukan modifikasi tugas sesuai kemampuan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Lani Florian meskipun peserta didik berkebutuhan khusus telah belajar bersama peserta didik reguler dalam kelas yang sama, pembelajaran masih didominasi pendekatan klasikal. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip inklusi telah diterapkan melalui partisipasi bersama, namun belum sepenuhnya berkembang menjadi pembelajaran yang secara sistematis mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar sejak tahap perencanaan.

Penggunaan video pembelajaran, gambar, presentasi, dan aplikasi Geogebra juga menunjukkan adanya penerapan prinsip CAST (UDL), yaitu menyediakan berbagai cara dalam menyajikan informasi dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media yang beragam, peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajarnya.

Namun demikian, efektivitas pelaksanaan pembelajaran masih dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran adaptif, belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan layanan individual kepada peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Pembahasan Evaluasi Hasil Pembelajaran Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, tes tertulis, tes lisan, penugasan, praktik, dan portofolio yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep asesmen inklusif yang menekankan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, komunikasi, perilaku, dan kemandirian peserta didik. Penyesuaian bentuk soal, waktu pengerjaan, serta cara peserta didik menunjukkan hasil belajarnya merupakan bentuk akomodasi asesmen yang bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan positif pada sebagian besar peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Perkembangan tersebut

terlihat dari meningkatnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan kelas, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan evaluasi belum sepenuhnya didukung oleh instrumen asesmen individual yang dirancang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian penilaian masih banyak bergantung pada pengalaman dan pertimbangan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik evaluasi yang telah dilaksanakan dengan prinsip asesmen inklusif yang menuntut adanya instrumen penilaian yang terstruktur, terdokumentasi, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

Selain itu, keterbatasan waktu guru dalam melakukan penilaian individual dan mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi. Akibatnya, informasi mengenai perkembangan peserta didik belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis sebagai dasar untuk menyusun tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih adaptif serta sistem dokumentasi perkembangan peserta didik yang terstruktur agar proses evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian dan kebutuhan belajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembahasan Hambatan dan Kebutuhan Penguatan

Penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, keterbatasan media pembelajaran adaptif, belum tersedianya Program Pembelajaran Individual (PPI), serta belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap.

Ketiadaan Guru Pendamping Khusus menyebabkan seluruh proses identifikasi kebutuhan peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran ditangani oleh guru reguler. Kondisi tersebut meningkatkan beban kerja guru dan berpotensi memengaruhi optimalisasi layanan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan beberapa upaya penguatan, antara lain peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pengembangan media pembelajaran adaptif, pembentukan tim layanan inklusi sekolah, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dan lembaga terkait untuk mendukung layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

- a. Guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui adaptasi tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, media pembelajaran, tugas, dan asesmen. Namun, diferensiasi yang dilakukan masih berdasarkan inisiatif dan pengalaman guru serta belum didukung oleh Program Pembelajaran Individual (PPI) yang tersusun secara sistematis.
- b. Identifikasi dan asesmen kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus telah dilakukan melalui observasi, komunikasi dengan orang tua, dan koordinasi antarpendidik. Meskipun demikian, proses asesmen masih bersifat informal dan belum didukung oleh asesmen profesional maupun instrumen identifikasi yang terstandar.

- c. Pelaksanaan pendidikan inklusif berlangsung dalam kelas reguler tanpa pemisahan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Kondisi ini menunjukkan adanya penerapan prinsip pendidikan inklusif melalui partisipasi bersama dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Seluruh layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus ditangani oleh guru reguler, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling karena sekolah belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap. Kondisi tersebut menyebabkan tanggung jawab layanan inklusif terpusat pada guru yang ada di sekolah.
- e. Evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan secara fleksibel melalui modifikasi tugas, penyederhanaan soal, penyesuaian target belajar, dan penggunaan berbagai teknik asesmen. Namun, pelaksanaan evaluasi belum didukung oleh instrumen asesmen individual yang terdokumentasi sesuai karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.
- f. Hambatan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, keterbatasan media pembelajaran adaptif, belum tersedianya Program Pembelajaran Individual (PPI), keterbatasan waktu dalam memberikan layanan individual, serta belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara tetap.
- g. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru menunjukkan komitmen dalam memberikan layanan pembelajaran yang inklusif melalui berbagai bentuk penyesuaian pembelajaran dan kolaborasi antarpeserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SMP Negeri 4 Bengalon, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) telah dilaksanakan melalui asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam penyesuaian tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Perencanaan pembelajaran menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Namun demikian, perencanaan tersebut belum didukung oleh Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun dan didokumentasikan secara sistematis.
2. Pelaksanaan pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler dalam lingkungan kelas yang sama. Guru melakukan berbagai penyesuaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang beragam, media visual, modifikasi tugas, serta pendampingan individual sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip pendidikan inklusif, meskipun pemanfaatan media pembelajaran adaptif dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal pada seluruh proses pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan secara fleksibel dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penilaian tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, komunikasi, partisipasi, dan kemandirian peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi belum didukung oleh instrumen asesmen individual yang terstruktur sehingga dokumentasi perkembangan peserta didik belum terlaksana secara optimal.
4. Hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus meliputi belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK), keterbatasan kompetensi

guru dalam pendidikan inklusif, keterbatasan media pembelajaran adaptif, serta keterbatasan waktu dalam memberikan layanan pembelajaran dan evaluasi yang bersifat individual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan pendidikan inklusif di sekolah telah berjalan, namun belum sepenuhnya didukung oleh sumber daya dan sistem layanan yang memadai.

REFERENSI

- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Viking.
- Smith, D. D. (2006). *Introduction to special education: Making a difference* (6th ed.). Boston: Allyn dan Bacon.
- Arditi, A., dan Rosenthal, B. (2016). Developing an accessible information environment for people with visual impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*.
- Edyburn, D. L. (2013). *Inclusive technologies: Tools for helping diverse learners achieve academic success*. Boston, MA: Pearson.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Griffin-Shirley, N., & Nes, K. (2017). Orientation and mobility instruction for students with visual impairments. *International Journal of Orientation & Mobility*.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Kef, S., & Dekovic, M. (2004). The role of parental and peer support in adolescents with visual impairments. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*.
- Kelly, S. M., & Smith, D. W. (2011). The impact of assistive technology on the educational performance of students with visual impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*.
- Smith, D. D. (2012). *Introduction to special education: Making a difference* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning guidelines version 2.2*. Wakefield, MA: Author.
- Emmers, E., Baeyens, D., & Petry, K. (2020). Attitudes and self-efficacy of teachers towards inclusion in higher education. *European Journal of Special Needs Education*.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2011). *Inclusive education: Supporting diversity in the classroom*. London: Routledge.
- Salvia, J., Ysseldyke, J., & Witmer, S. (2017). *Assessment in special and inclusive education* (13th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*.

- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (7th ed.). Pearson.
- Friend, M., & Cook, L. (2013). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (7th ed.). Pearson.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*.
- Mulyasa. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Pearson.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Heward, W. L. (2018). *Exceptional children: An introduction to special education* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Heward, W. L. (2018). *Exceptional children: An introduction to special education* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Susanto, V. B., & Sukinah, S. (2025). *Teachers' perspectives on inclusive education practices in East Kutai Regency*. Indonesian Journal of Innovation Studies.
- Ishartiwi., Handoyo, R. R., & Prabawati, W. (2023). *Individualized learning untuk siswa dengan disabilitas intelektual*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Lia Yuliana. (2020). *Manajemen pendidikan inklusif di sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Pujaningsih. (2019). *Implementasi pendidikan inklusif di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Hermanto. (2018). *Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa.
- Sumarno. (2021). *Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif*. Jurnal Evaluasi Pendidikan.